

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Menurut pendapat Jensen dan Meckling (1976), Teori agensi menjelaskan kerja sama antara dua belah pihak: prinsipal (investor) yang memberi wewenang, dan agen (manajer) yang menerima wewenang, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "nexus of contract". Menurut teori agensi, setiap individu bertindak berdasarkan kepentingannya sendiri. Sebagai contoh, pemegang saham atau prinsipal mungkin hanya memperhatikan peningkatan hasil keuangan atau investasi mereka dalam perusahaan. Di sisi lain, agen mungkin hanya memperhatikan kepuasan mereka sendiri, seperti imbalan finansial dan ketentuan-ketentuan (Pepper, 2019).

Akibat dari perbedaan dalam kepentingan ekonomi ini dapat menimbulkan kekhawatiran terkait informasi yang tidak seimbang antara Pemegang Saham dan organisasi, yang dikenal juga sebagai informasi asymmetri. Dalam deskripsi tersebut, dinyatakan bahwa manajer berperan sebagai agen untuk pemegang saham atau dewan direksi, sesuai dengan prinsip teori agensi. (Pepper, 2019). Ada tiga isu utama dalam hubungan agensi, yaitu :

1. Pemegang saham melakukan pengawasan terhadap manajer.
2. Ada biaya yang terkait dengan hubungan agensi.
3. Langkah diambil untuk mencegah & mengurangi biaya agensi.

Dalam kaitannya dengan agensi, motivasi setiap individu untuk mencapai tujuan yang sejalan diharapkan dapat menjaga kepentingan baik agen maupun prinsipal. Hubungan agensi ini melibatkan hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan dan memenuhi kepentingan setiap pihak yang dengan jelas dan sadar mencakup beberapa penekanan seperti (Kim et al., 2020):

1. Kepuasan prinsipal dapat tercapai dengan memberikan keyakinan kepada manajer, yang umumnya diimbangi dengan memberikan kompensasi atau imbalan keuangan.
2. Adanya budaya organisasi yang diterapkan dalam sebuah perusahaan
3. Faktor eksternal meliputi karakteristik pesaing, kondisi industri, pasar tenaga kerja, praktik kompensasi, manajemen, serta isu-isu hukum.

Untuk memenangkan persaingan global, perusahaan harus menerapkan berbagai strategi guna mencapai tujuannya. Terdapat beberapa langkah yang harus diambil untuk mengurangi atau menghindari konflik keagenan, dengan cara sebagai berikut (Dang et al., 2020):

1. Penetapan pedoman yang jelas diperlukan untuk menentukan siapa saja yang layak menempati posisi fungsional atau struktural, serta jabatan lain yang dianggap strategis dan penting.
2. Untuk memperoleh suatu posisi tertentu, sebaiknya dilakukan penilaian kompetensi dan kemampuan secara transparan dan adil
3. Transparansi Akuntabilitas dan transparansi selalu penting dalam setiap "proses bisnis" di dalam organisasi. Langkah ini dilakukan untuk memungkinkan

pemantauan oleh semua pihak, sehingga penyimpangan yang dilakukan oleh individu dapat terdeteksi dan mendapatkan sanksi tanpa adanya kompromi.

2.1.2. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah salah satu prinsip akuntansi yang diadopsi berdasarkan FASB Statement of Concepts No: dalam Sari (2004) Konservatisme merupakan tindakan berhati-hati dalam menghadapi kondisi yang tidak pasti dengan tujuan memastikan adanya ketidakjelasan dan bahaya dalam situasi bisnis telah diperhitungkan. Basuh (1997) Konservatisme didefinisikan sebagai praktik menurunkan laba dan mengurangi aktiva bersih sebagai respons terhadap berita tidak baik, namun laba tidak berkembang dan aktiva bersih sebagai respons terhadap berita yang baik.

Watts (2003) Konservatisme didefinisikan sebagai berbeda dalam persyaratan verifikasi yang diperlukan untuk laporan laba dibandingkan dengan rugi. Watts juga mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi timbul dari insentif yang terkait dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang menguntungkan perusahaan dengan mengurangi biaya keagenan dan mencegah pembayaran berlebih kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan, dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan penyajian aktiva dan laba yang lebih rendah dari nilai sebenarnya.

Penman dan Zhang (2002) Konservatisme akuntansi dijelaskan sebagai pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang mempertahankan nilai buku net assets tetap relatif rendah. Salah satu contoh penerapan definisi ini dapat dilihat pada penggunaan metode pencatatan stok. Penggunaan metode LIFO untuk menilai

persediaan saat nilai persediaan meningkat merupakan contoh dari akuntansi konservatif. Metode LIFO dianggap lebih konservatif karena dapat menghasilkan nilai persediaan yang lebih rendah dibandingkan dengan metode FIFO dan metode rata-rata saat nilai persediaan mengalami kenaikan.

Richardson dan Tinaikar (2003) dalam Kiryanto dan Edy (2006), Terdapat dua macam konservatisme laba yang dijelaskan, yaitu: (1) konservatisme ex-ante atau konservatisme yang tidak bergantung pada berita, dan (2) konservatisme ex-post atau konservatisme yang bergantung pada berita. Konservatisme ex-ante atau yang tidak bergantung pada berita terkait dengan kebijakan-kebijakan yang menurunkan laba secara independen dari kejadian-kejadian ekonomi saat ini, bahkan jika pengeluaran-pengeluaran tersebut berhubungan positif dengan prediksi aliran kas di masa depan. Konservatisme ex-post atau yang bergantung pada berita menggambarkan pengakuan laba yang lebih tepat waktu terhadap berita buruk dibandingkan berita baik. Pada umumnya, prinsip akuntansi ini mengharuskan penghapusan segera untuk mengakui berita buruk terkait persediaan, goodwill, ketidakpastian kerugian, dan sebaliknya. Menurut Kiryanto dan Edy (2006), Penggunaan konservatisme ex-post atau konservatisme yang bergantung pada berita menghasilkan koefisien regresi laba terhadap return yang lebih besar untuk perusahaan-perusahaan dengan return negatif (berita buruk) dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dengan return positif (berita baik).

Konservatisme akuntansi tidak diatur sebagai prinsip dalam standar akuntansi internasional (IFRS). Hellman (2007) Disandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS menekankan pencatatan yang lebih relevan, sehingga

meningkatkan ketergantungan pada estimasi dan penilaian profesional. Kebijakan yang ditetapkan oleh International Accounting Standard Board (IASB) ini mengurangi penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan sesuai dengan IFRS (Hellman, 2007).

Konservatisme dapat dipahami dari sudut pandang teori agensi. Menurut teori agensi, manajer (agen) memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan para pemegang saham, pemegang utang, dan pihak kontraktual lainnya (prinsipal). Teori ini menjabarkan bahwa perusahaan merupakan nexus of contract, yaitu tempat di mana berbagai kontrak antar pihak bertemu dan dapat menimbulkan konflik kepentingan. (Juanda 2007)

Menurut Watts (2003) dalam Azizah & Khairudin (2023), konservatisme dibagi menjadi 3 pengukuran, yaitu:

1. Earning / Stock Return Relation Measure

Stock Harga pasar saham berusaha mencerminkan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan tersebut, baik perubahan yang berhubungan dengan kerugian maupun keuntungan tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Konservatisme mengakibatkan informasi buruk atau baik tercermin dalam laba secara tidak simetris (asimetri waktu pengakuan). Ini terjadi karena peristiwa yang diperkirakan dapat menyebabkan kerugian harus segera diakui, sehingga berita buruk lebih cepat tercermin dalam laba dibandingkan berita baik.

2. Earning / Accrual Measure

Konservatisme menghasilkan akrual negatif yang berkelanjutan. Akrual ini merujuk pada perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus

kas dari aktivitas operasional. Semakin besar akrual negatif, semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini didasarkan pada teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Dengan demikian, laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pencatatan pendapatan yang belum terealisasi dan mempercepat pencatatan biaya yang terjadi selama periode tersebut, sehingga biaya tersebut dicadangkan dalam neraca. Sebaliknya, laporan keuangan yang optimis biasanya menunjukkan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas operasi, yang menghasilkan akrual positif. Depresiasi dikeluarkan dari laba bersih dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aset yang dimiliki perusahaan. Ketika aset dibeli, pengeluaran kas termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi, bukan dari operasi. Oleh karena itu, alokasi biaya depresiasi dalam laba bersih tidak terkait dengan aktivitas operasional dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

3. Net Asset Measure

Pengukuran ini mempertimbangkan aset yang dinilai lebih rendah dan kewajiban yang dinilai lebih tinggi. Salah satu metode pengukurannya adalah dengan menggunakan rasio pasar terhadap nilai buku (market to book ratio) sebagai proksi. Rasio yang lebih dari 1 menunjukkan penerapan akuntansi konservatif, karena perusahaan mencatat nilai asetnya lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasarnya. Dari ketiga metode pengukuran yang ada, penelitian ini memilih untuk menggunakan pengukuran laba/akrual karena fokus penelitian ini adalah pada konservatisme akuntansi berhubungan dengan laporan laba rugi,

bukan reaksi pasar. Oleh karena itu, model akrual dianggap paling tepat untuk digunakan.. Berikut adalah rumus yang digunakan(Azizah & Khairudin, 2023):

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan:

CONACC : Konservatisme Akuntansi berdasarkan akrual

NIO : Laba operasi tahun t

DEP : Depresiasi asset tahun t

CFO : Arus Kas bersih dari aktivitas operasi tahun t

TA : Nilai buku total asset tahun t

Perhitungan dengan rumus di atas dimulai dengan mengurangi laba operasi dengan arus kas dari kegiatan operasional ditambah depresiasi. Setelah itu, hasilnya dibagi dengan rata-rata total aktiva. Selanjutnya, hasil perhitungan tersebut dikalikan dengan -1. Jika hasil akhirnya bernilai negatif, maka dianggap tidak konservatif, sedangkan jika bernilai positif, dianggap konservatif.

1. Net income sebelum extraordinary item di sini merujuk pada laba operasi/usaha. Laba operasi ini dihitung dengan mengurangi beban administrasi umum dan beban penjualan/pemasaran dari laba kotor. Untuk entitas yang mengikuti International Financial Reporting Standards (IFRS), laba operasi/usaha sudah tercantum dalam laporan laba/rugi. Namun, laba ini biasanya sudah mencakup item luar biasa (extraordinary item). Untuk perusahaan sampel yang menggunakan pelaporan berbasis IFRS, peneliti menghitung ulang dengan tidak menyertakan item luar biasa seperti pendapatan dan beban lain. Peneliti fokus untuk mendapatkan laba operasi

yang murni dari aktivitas utama (core business) perusahaan.(Azizah & Khairudin, 2023).

2. Depresiasi

Jumlah nilai yang dialokasikan ke dalam beban penyusutan dihitung secara sistematis. Untuk item depresiasi, diperoleh dengan mendokumentasikan akumulasi penyusutan selama tahun-tahun yang diteliti untuk memperhitungkan tingkat konservatisme akuntansi. (Azizah & Khairudin, 2023).

3. Cash Flow

Arus kas yang berasal dari aliran kas masuk dan keluar yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan (Azizah & Khairudin, 2023).

4. Total Aktiva

Jumlah total dari aset atau kekayaan yang dimiliki oleh entitas bisnis yang dapat diukur dengan jelas dalam satuan uang. (Azizah & Khairudin, 2023).

2.1.3. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan, termasuk kepemilikan manajerial dan institusional, dianggap oleh sejumlah peneliti dapat mempengaruhi pengelolaan perusahaan, yang akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (Agustin & Widiatmoko, 2022). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan mereka akan bertindak sesuai dengan kepentingan principal karena adanya dorongan untuk meningkatkan kinerja. Hal ini disebabkan oleh kontrol yang mereka miliki Meckling (1976)

menemukan bahwa kepemilikan manajerial efektif sebagai mekanisme untuk mengatasi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, masalah keagenan dapat dianggap hilang jika manajer dipandang sebagai pemilik. (Felicya & Sutrisno, 2020).

Kepemilikan saham manajerial akan memperkuat keselarasan antara kepentingan manajer dan para pemegang saham. Dengan kepemilikan manajerial, kepentingan manajemen akan sejajar dengan kepentingan pemegang saham. Dengan begitu, manajer dapat merasakan keuntungan langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian jika keputusan tersebut ternyata salah (Suryani & Suwarno, 2024). Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan (Mardianto, 2020)

Kualitas laba yang dilaporkan bisa terpengaruh oleh kepemilikan saham oleh manajer. Tekanan dari pasar modal dapat mendorong perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang rendah untuk menentukan metode akuntansi yang memperbesar laba yang dilaporkan, meskipun metode tersebut tidak menggambarkan kondisi ekonomi sebenarnya dari perusahaan (Boediono, 2005).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), Struktur kepemilikan mencakup kepemilikan internal (inside) seperti kepemilikan manajerial, serta kepemilikan eksternal (outside) seperti kepemilikan institusional dan publik. Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan yang dianalisis meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kepemilikan asing.

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, lembaga keuangan, dana pensiun, bank investasi, dan perusahaan lain yang termasuk dalam kategori tersebut (Agustin & Widiatmoko, 2022). Pemegang saham institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dipegang oleh institusi atau lembaga, contohnya perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan organisasi lainnya. (Felicya & Sutrisno, 2020).

Investor institusional berharap pihak manajemen dapat melaporkan laba perusahaan sesuai dengan target. Jensen dan Meckling (1976) Menunjukkan bahwa pengawasan oleh investor eksternal dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan tindakan yang merugikan investor luar dan mengutamakan kepentingan pribadi. Sehingga manajer akan lebih berhati-hati dalam tindakan mereka, terutama dalam pengelolaan laba, yang akan terlihat pada aktivitas operasi perusahaan seperti pengelolaan penjualan, produksi berlebihan, atau pengurangan biaya-biaya diskresioner.

Dalam penelitian ini, indikator pengukuran kepemilikan institusional menggunakan rasio persentase kepemilikan institusi, yang didapatkan melalui pembagian persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan persentase jumlah saham yang beredar. Indikator tersebut mengacu pada penelitian Ashma' & Rahmawati (2019) yang menggunakan rasio:

$$\%KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100$$

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial mengacu pada jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen, termasuk dewan direksi dan komisaris, selain saham yang dimiliki oleh pemegang saham utama, masyarakat umum, dan institusi (Warfield et al., 1995). Dengan kata lain, kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen dalam perusahaan. Manajer yang memiliki porsi saham yang signifikan cenderung akan bertindak sejalan dengan kepentingan pemegang saham pada umumnya dan memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar serta mencerminkan kondisi nyata perusahaan (Komara et al., 2020)

Kepemilikan saham oleh manajerial mendorong manajer untuk mempertimbangkan semua risiko yang ada. Manajer akan lebih berhati-hati dalam bertindak, terutama dalam pelaporan laba perusahaan. Ini sejalan dengan pendapat Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik (sebagai investor manajerial) dan manajemen (sebagai agen perusahaan). Dalam riset ini, kepemilikan manajerial diukur menggunakan rasio persentase kepemilikan manajerial, yang dihitung dengan membagi persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan persentase jumlah saham yang beredar. Indikator ini merujuk pada penelitian (Suryani & Suwarno, 2024) yang menggunakan rasio:

$$\%KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100$$

3. Kepemilikan Public

Kepemilikan publik merujuk pada proporsi atau Jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat umum atau publik (Dang et al., 2020). Menurut Krishnan & Zhang (2019), kepemilikan publik merujuk pada kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau pihak eksternal. Dengan demikian, kepemilikan publik dapat disimpulkan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh masyarakat atau publik. Proporsi kepemilikan publik yang tinggi dalam suatu perusahaan mendorong manajemen untuk menunjukkan kredibilitas yang baik dengan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan harapan investor dan akurat, termasuk upaya manajerial untuk memodifikasi laba (Safitri & Afriyenti, 2020). Ini dilakukan agar investor tetap mempertahankan investasinya di perusahaan. Oleh karena itu, manajer perlu menyediakan informasi terkait dengan aspek internal dan eksternal perusahaan kepada public (Dermawan, 2020).

Dengan adanya informasi yang dapat diakses publik, manajer harus berhati-hati dalam mempublikasikan informasi perusahaan, karena semakin besar proporsi kepemilikan publik di perusahaan, semakin kuat pula pengawasan terhadap informasi perusahaan tersebut (Safitri & Afriyenti, 2020). Dalam penelitian ini, pengukuran kepemilikan publik dilakukan dengan menggunakan rasio persentase, yaitu membagi persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik dengan persentase jumlah saham yang beredar. Indikator tersebut mengacu dalam penelitian Safitri & Afriyenti, (2020) yang menggunakan rasio:

$$\%KP = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100$$

4. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 mengenai Investasi. Undang-undang ini menyebutkan bahwa penanaman modal asing melibatkan kegiatan investasi untuk menjalankan usaha di wilayah Republik Indonesia, baik oleh investor asing secara penuh maupun dalam kemitraan dengan investor domestik. Investor asing yang membeli saham akan termasuk dalam kategori kepemilikan asing dalam perusahaan. (Safitri & Afriyenti, 2020).

Perusahaan yang dimiliki oleh investor asing cenderung menerapkan pengawasan yang lebih ketat terhadap operasionalnya, sehingga perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih akurat kepada para pemangku kepentingan (Safitri & Afriyenti, 2020). Menurut Chung et al. (2005), Kepemilikan asing adalah salah satu sistem untuk mengurangi benturan kepentingan keagenan diantara manajer dan pemilik saham. Chung et al. (2005) Menjelaskan bahwa pengetahuan yang dibawa oleh pihak asing dapat memberikan pengaruh positif pada perusahaan. Investor asing dapat memperkenalkan praktik tata kelola yang baik, karena mereka biasanya memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan bisnis jangka panjang dengan Perusahaan (Maulidah & Santoso, 2020).

Dalam penelitian ini, pengukuran kepemilikan asing dilakukan dengan menggunakan rasio persentase, yaitu dengan membagi persentase saham yang dimiliki oleh investor asing dengan persentase saham yang beredar. Indikator

tersebut mengacu dalam penelitian Maulidah & Santoso (2020) yang menggunakan rasio:

$$\%KA = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Asing}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu suatu ukuran yang mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan besar kecilnya ukuran menurut log size. Ukuran perusahaan, yang ditunjukkan oleh total aset, mengindikasikan bahwa semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan tersebut. (Maulidah & Santoso, 2020). Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung mencerminkan kondisi yang lebih stabil dan memiliki potensi untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih kecil. (Maulidah & Santoso, 2020). Perusahaan berukuran besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan merespons pasar dengan baik, sehingga perusahaan tersebut perlu berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan melaporkan kinerjanya secara akurat. Ini menunjukkan bahwa informasi dalam laporan keuangan mereka lebih transparan, sehingga potensi adanya manajemen laba lebih rendah dan perusahaan dapat menyediakan informasi laba yang berkualitas. (Purnama, 2017). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan berskala besar menghadapi risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang menghadapi risiko besar biasanya menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi untuk menarik minat investor (Cahyani & Hendra, 2020).

Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan operasinya (Agustin & Widiatmoko, 2022). Perusahaan dengan total aset besar menggambarkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kematangan, di mana arus kasnya sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik untuk jangka panjang (Albert & Widyastuti, 2020). Perusahaan besar dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola operasi dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu, rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan (size) adalah berikut ini:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln_Total Asset}$$

2.1.5. Kualitas Laba

Kualitas laba adalah penilaian yang digunakan untuk mengukur sejauh mana laba suatu perusahaan dapat diperoleh secara konsisten atau bahkan melebihi target, serta apakah laba tersebut bisa dikontrol dan memenuhi syarat untuk mendapatkan kredit dari bank, di antara berbagai faktor. (Pratiwi, 2021).

Kualitas laba digunakan sebagai acuan untuk memeriksa apakah laba yang dihasilkan sejalan dengan rencana awal atau tidak. Kualitas laba dianggap tinggi atau berhasil jika laba yang diperoleh mendekati atau bahkan melebihi target yang telah ditetapkan dalam perencanaan sebelumnya (Kurniawati, 2017). Kualitas laba dianggap rendah jika laporan laba yang disajikan tidak mencerminkan laba yang sebenarnya, sebab itu informasi yang diperoleh menjadi condong dan dapat mengelabui kreditor serta investor dalam membuat Keputusan (Azizah & Khairudin, 2023)

Kualitas laba mengindikasikan tingkat kesesuaian laba yang dilaporkan menggunakan pendapatan Hicksian (laba ekonomik), yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode sambil mempertahankan kemampuan perusahaan tetap konsisten dari awal hingga akhir periode. Menurut Schipper dan Vincent, kualitas laba akuntansi yang baik ditandai oleh "kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik". Pada penelitian ini, kualitas laba diukur memakai indeks kejutan laba (earning surprising index) (Barton & Simko, 2002) :

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Saldo Awal dari aset bersih operasional}}{\text{Penjualan}}$$

Earning surprising index merujuk pada situasi di mana laba triwulanan atau tahunan yang dilaporkan oleh perusahaan melebihi atau kurang dari ekspektasi analis. Analis, yang bekerja untuk berbagai firma keuangan dan agen pelaporan, membuat ekspektasi mereka berdasarkan berbagai sumber, termasuk laporan triwulanan atau tahunan sebelumnya, kondisi pasar saat ini, serta proyeksi atau "pedoman" laba yang diberikan oleh Perusahaan (Pascale, 2018). Hasil saldo awal dari aset bersih operasional dibagi penjualan, jika rasio semakin kecil menunjukkan kualitas laba yang tinggi. Sedangkan jika rasio semakin besar menunjukkan kualitas laba yang rendah .

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 1

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Chen, L.	Pengaruh ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba	Ukuran Perusahaan, Kualitas Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan Perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik.
2.	Jones, B.	Pengaruh konservatisme dan ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba	Konservatisme, Laba, Ukuran Perusahaan	Hasil menunjukkan bahwa Konservatisme memberikan kontribusi positif terhadap kualitas laba, dan hubungan tersebut lebih signifikan pada perusahaan dengan ukuran lebih kecil
3.	Smith, A.	Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba	Konservatisme, Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara tingkat konservatisme akuntansi dan kualitas laba.
4.	Wang, C.	Pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas laba	Struktur Kepemilikan, Kualitas Laba	Hasil menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positif signifikan antara kepemilikan manajerial dan kualitas laba pada perusahaan properti
5.	Liu, K.	Pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran Perusahaan pada kualitas laba	Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, kualitas laba	Hasil menunjukkan bahwa Analisis Regresi Hierarkis Proporsi kepemilikan saham oleh institusi berkorelasi dengan peningkatan kualitas laba, terutama pada perusahaan berukuran kecil

6.	Rahmadini Safitri, Mayar Afriyenti	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)	Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Konservatisme Akuntansi, Kualitas Laba	Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas dan konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
7.	Natassya Noer Azizah, Khairudin Khairudin	Pengaruh konservatisme akuntansi dan good corporate governance terhadap kualitas laba	konservatisme akuntansi, good corporate governance, kualitas laba	Hasil penelitian membuktikan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> . Sedangkan Konservatisme akuntansi dan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> .
8.	Elisa Putri Agustin dan Jacobus widiatmoko	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Kualitas laba	Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit, Kualitas Laba	terdapat pengaruh negatif signifikan antara variabel kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan dan kualitas audit terhadap kualitas laba. Variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing tidak berpengaruh

				signifikan terhadap kualitas laba
9.	Lutfiana Rezky Anggraeni dan Listyorini Wahyu Widati	Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profatibilitas, Konservatisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba	Leverage, Likuiditas, Profatibilitas, Konservatisme, Ukuran Perusahaan, Kualitas Laba	Penelitian ini memperoleh hasil bahwa leverage yang diukur dengan (DAR), ukuran perusahaan yang diukur dengan (Size), dan likuiditas yang diukur dengan (QR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan profitabilitas yang diukur dengan (ROA) dan konservatisme yang diukur dengan (CON_ACC) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kualitas laba.
10.	Christy Kurniawan dan Rosita Suryaningsih	Pengaruh konservatisme akuntansi, debt to total assets Ratio, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan Terhadap kualitas laba	konservatisme akuntansi, debt to total assets Ratio, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas laba	konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, debt to total assets rasio mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

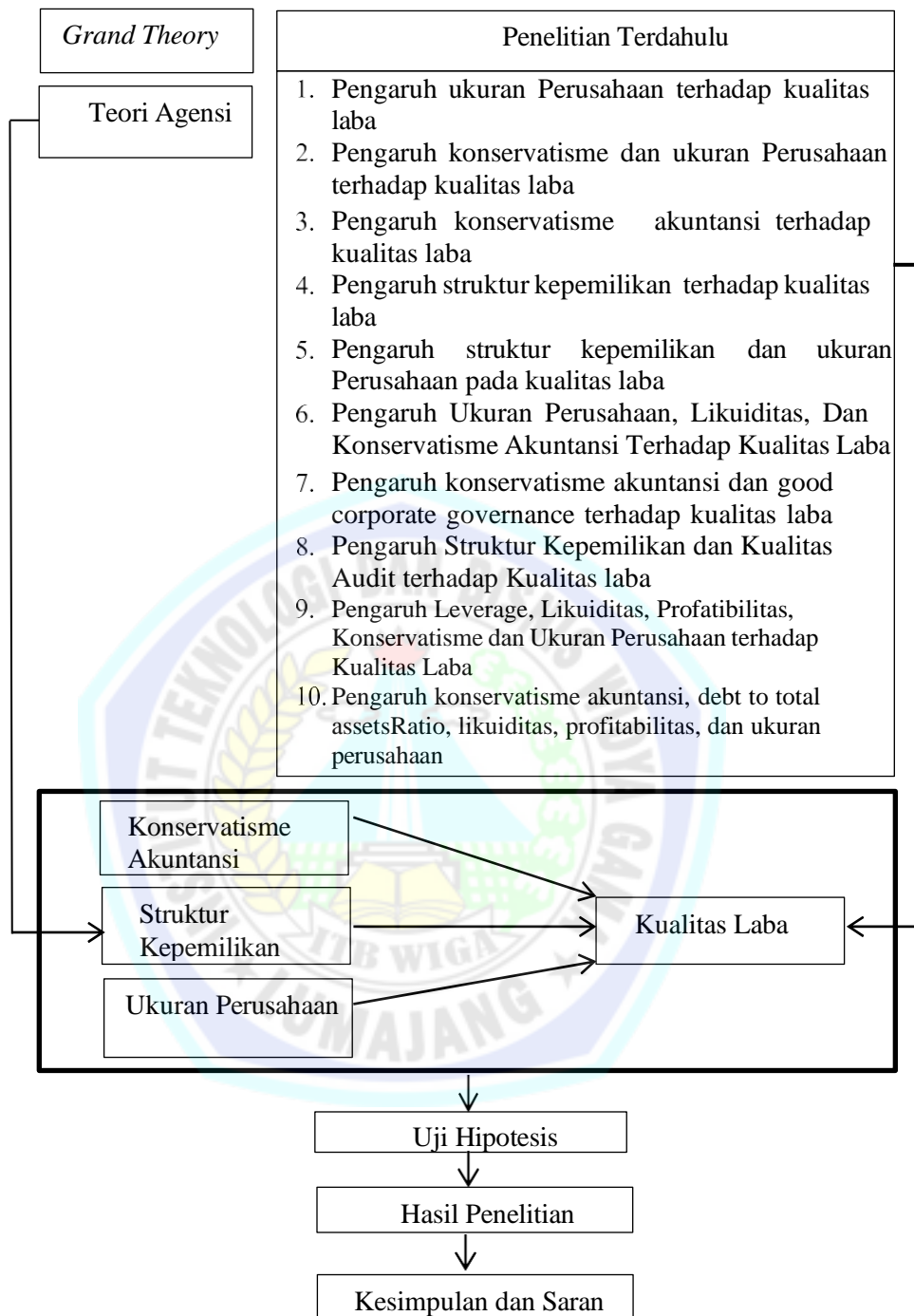
Sumber : hasil olah data 2024

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian menurut Sugiyono (2019) merupakan integrasi hubungan antara variabel yang dirancang berdasarkan berbagai teori yang telah dijelaskan. Teori-teori tersebut kemudian dianalisis secara sistematis dan kritis, yang menghasilkan penggabungan variabel yang akan diteliti. Penggabungan variabel ini akan digunakan untuk merumuskan hipotesis. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Berikut Skema kerangka konseptual dalam penelitian ini:

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran, dalam konteks penelitian atau pengembangan konsep, merujuk pada konstruksi atau struktur berpikir yang memandu penyelidikan atau pengembangan kajian. Kerangka ini memberikan dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian, hipotesis, dan membimbing dalam interpretasi data. Berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini.



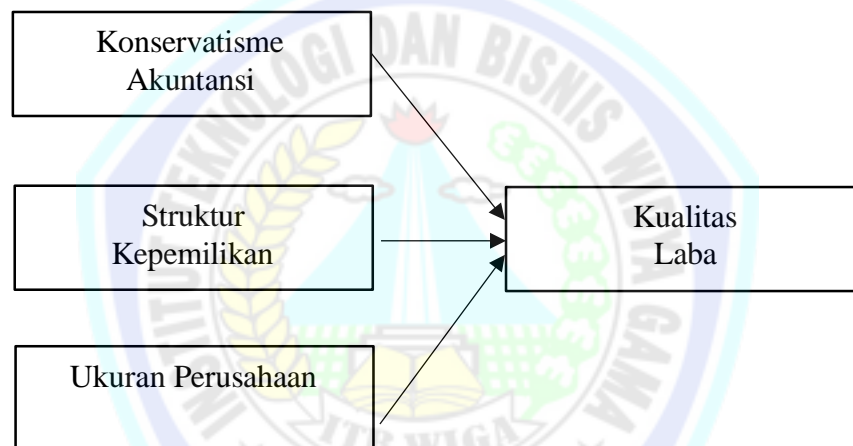
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil olah data 2024

2.3.2 Kerangka Konseptual

Paradigma penelitian adalah pola hubungan antara variabel yang akan diteliti dan mencerminkan jenis serta jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab. Paradigma ini juga mencakup teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jumlah dan jenis hipotesis yang diajukan, serta teknik analisis statistik yang akan diterapkan.

Berikut skema kerangka konseptual dalam penelitian ini:



GAMBAR 2.2
Kerangka Konseptual

Sumber: hasil olah data 2024

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan logis antara dua atau lebih variabel yang berdasarkan teori dan masih perlu diuji untuk memastikan kebenarannya. Pengujian berulang atas hipotesis yang sama dapat memperkuat teori yang mendasarinya atau, sebaliknya, dapat menyebabkan penolakan terhadap teori tersebut. Hipotesis dirumuskan dari serangkaian fakta yang relevan dengan

masalah penelitian. Dari fakta-fakta ini, dibentuk hubungan antara variabel yang menghasilkan konsep abstrak tentang hubungan antar fakta. Hipotesis sangat penting dalam penelitian karena memberikan arah bagi penelitian dan membantu dalam menentukan metode pengumpulan data (Paramita et al., 2021)

2.4.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kewaspadaan yang diterapkan ketika mengakui keuntungan, serta langsung mengakui kerugian serta utang yang mungkin terjadi (Watts, 2003 dalam Untari dan Budiasih, 2014). Sementara itu, Oktomega (2012) menyatakan bahwa konservatisme adalah reaksi yang ditunjukkan oleh perusahaan dengan mengadopsi sikap kewaspadaan, atau yang dikenal sebagai prudent reaction, dalam menghadapi ketidakpastian yang mungkin terjadi. Pendekatan ini mencakup aktivitas bisnis dan ekonomi untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren yang mengancam lingkungan bisnis perusahaan telah dipertimbangkan dengan matang.

Menurut Hendriksen et al. (2000) dalam Biki et al. (2013), ada dua argumen yang mendukung penerapan konservatisme dalam menghadapi ketidakpastian. Pertama, sikap pesimistik diperlukan untuk menyeimbangkan optimisme berlebihan yang mungkin dimiliki oleh manajer dan pemilik. Kedua, overstatement terhadap laba dan aset dianggap lebih beresiko dengan understatement. Tuwentina dan Wirama (2014) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi diduga memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba. Prinsip-prinsip konservatisme cenderung melindungi investor dengan menghindari kesalahan investasi akibat analisis informasi laba yang keliru. Penelitian oleh Christy Kurniawan dan Rosita

Suryaningsih (2018) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, yang diukur dengan CONACC, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba telah menunjukkan hasil yang beragam. Anggraeni & Widati (2022); Ashma' & Rahmawati (2019); Azizah & Khairudin (2023); Maulia & Handojo (2022); Safitri & Afriyenti (2020); Suryani & Suwarno (2024); Vania Magdalena & Estralita Trisnawati (2022) Mengindikasikan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya, penerapan prinsip konservatisme akuntansi oleh perusahaan dalam pengakuan biaya atau laba menjadikan laba yang dilaporkan lebih berkualitas karena pengakuan tersebut mencerminkan kondisi yang sebenarnya. (Ashma' & Rahmawati, 2019). Hal ini mengurangi kemungkinan manipulasi oleh manajemen terhadap laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih berkualitas tinggi (Safitri & Afriyenti, 2020). Jadi, hipotesis alternatif pada penelitian ini mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba adalah sebagai berikut,

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kualitas Laba

Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja.

Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006) dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Dengan demikian permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan menghilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik.

Kepemilikan saham manajerial berperan dalam menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dengan memiliki saham, manajer akan merasakan manfaat langsung dari keputusan yang diambil dan juga menanggung kerugian jika keputusan tersebut salah. Argumen ini menekankan betapa pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan. (Bringham dan Houston, 2006).

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal membuat perusahaan dengan kepemilikan manajerial rendah cenderung menggunakan metode akuntansi yang memperbesar laba yang dilaporkan, meskipun hal ini tidak mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya dari Perusahaan (Boediono, 2005).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Widiatmoko, (2022); Felicya & Sutrisno (2020); Hakim & Abbas (2019); Mardianto (2020); Syanita & Sitorus (2020) menghasilkan pengaruh positif dari struktur kepemilikan terhadap kualitas laba. Sedangkan, menurut hasil penelitian Ashma' & Rahmawati (2019); Hakim & Abbas (2019) struktur kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis,

H2: Struktur Kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas dapat mencerminkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan (Brigham and Houston, 2001). Perusahaan besar biasanya memiliki kinerja dan sistem yang baik dalam mengelola, mengatur, dan mengendalikan aset mereka secara efektif dan efisien, sehingga peluang untuk meraih laba tinggi juga lebih besar. Kinerja perusahaan yang baik akan menarik perhatian publik, membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, lebih informatif dalam menyajikan informasi, dan lebih transparan, sehingga kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba menjadi lebih kecil.

Menurut (Susanti, 2012), Semakin banyak informasi yang tersedia mengenai aktivitas perusahaan besar, semakin mudah bagi pasar untuk menafsirkan data dalam laporan keuangan. Ukuran perusahaan biasanya terkait erat dengan kualitas laba, karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki keberlanjutan usaha yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja keuangan mereka, sehingga mengurangi kebutuhan untuk melakukan praktik manipulasi laba (Irawati, 2012). Riska Ananda dan Endang Surasetyo Ningsih (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian Anggraeni & Widati (2022); Cahyani & Hendra (2020); Elizabeth Sugiarto Dermawan (2020) ; Hakim & Abbas (2019); Herlin Tunjung (2019); Kurniawan & Suryaningsih (2019); Kurniawati (2017); Mardianto (2020);

Maulidah & Santoso (2020); Nugroho & Radyasa, (2020),; Safitri & Afriyenti (2020); menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, meskipun tidak signifikan. Sementara itu, penelitian oleh Sari & Susilowati (2021) dan Susanti & Margareta (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba, namun juga tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif dalam penelitian ini mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

